

## BAB V

### BENTUK DAN FUNGSI SENI SESAJI *CANANG SARI*

#### A. Bentuk Sesaji Canang Sari

Sesaji merupakan sebuah persembahan yang lumrah ditemukan dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat Hindu Bali, Tidak jarang masyarakat umum bahkan terutama para wisatawan pada saat menyaksikan kegiatan ritual keagamaan masyarakat Hindu-Bali dapat dibuat terkesan dengan keindahan dan keunikan sesaji yang dipersembahkan. Berbeda dengan masyarakat Hindu Bali itu sendiri, sesaji merupakan sesuatu hal yang dianggap biasa karena membuat dan menggunakan sesaji merupakan suatu kewajiban dalam menjalankan ajaran agama yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Hindu Bali dimanapun berada.

*Canang sari* merupakan ciptaan dari Mpu Sangkulputih yang menjadi sulinggih menggantikan Danghyang Rsi Markandeya di Pura Besakih. Setelah Danghyang Markandeya moksah, Mpu Sangkulputih meneruskan dan melengkapi ritual bebalu antara lain dengan membuat variasi dan dekorasi yang menarik untuk berbagai jenis banten dengan menambahkan unsur-unsur tetumbuhan lainnya seperti daun sirih, daun pisang, daun janur, buah-buahan: pisang, kelapa, dan biji-bijian: beras, injin, kacang.

Menurut Bagus Sugriwa dalam bukunya: Dwijendra Tattwa, Upada Sastra, 1991 menyiratkan bahwa di Bali wahyu Hyang Widhi diterima setidaknya-tidaknya oleh enam Maha Rsi. Wahyu-wahyu itu memantapkan pemahaman *Siwa Sidhanta*

meliputi tiga kerangka Agama Hindu yaitu Tattwa, Susila, dan Upacara. Wahyu-wahyu itu berupa pemikiran-pemikiran cemerlang dan wangsit yang diterima oleh orang-orang suci di Bali sekitar abad ke delapan sampai ke-empat belas yaitu dan salah satunya adalah Mpu Sangkulputih.

### 1. Bentuk Canang Sari di Bali



Gambar 11: Sesaji *Canang sari* di Bali  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Sesaji atau *banten canang sari* sebagai sarana pokok dalam suatu upacara keagamaan telah menjadi tradisi masyarakat Hindu Bali dan memiliki kekhasan tersendiri karena berbeda dengan sajian yang dipersembahkan pada kegiatan yang bukan bersifat religius. *Canang sari* merupakan salah satu sarana dalam upacara *Yadnya*, *canang sari* secara etimologi berasal dari bahasa kawi, yaitu yang terdiri dari kata *canang* yang artinya sirih dan *sari* artinya inti. Jadi *canang sari* adalah suatu persembahan yang bentuknya kecil dan suatu bentuk persembahan yang sederhana namun menjadi inti dari persembahan tersebut karena sebesar apapun upacara atau *Yadnya* tersebut tidak akan lengkap tanpa sesaji *canang sari*, maka

*canang sari* disebut sebagai inti dari sebuah persembahan walaupun bentuknya sangat sederhana.

Kata *Canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya artinya adalah sebagai sirih untuk dihidangkan atau disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada zaman dahulu di pulau Bali, tradisi makan sirih adalah suatu tradisi yang amat dihormati, bahkan di dalam kekawin Nitisastra dijelaskan “*Masepi tikang waktra tan amucang Wang*” artinya, sepi rasanya mulut kita bila tidak makan sirih. Sirih pada zaman dahulu merupakan benda yang dianggap memiliki nilai tinggi oleh masyarakat Bali, Hingga sekarangpun di beberapa daerah termasuk pula daerah Bali, sirih itu masih merupakan daun yang digemari oleh masyarakat terutama oleh orang yang berusia paruh baya.

Tradisi makan sirih adalah sebagai lambang penghormatan masyarakatnya, setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih menjadi unsur penting di dalam penggunaan sesaji pada upacara keagamaan dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. Sehingga salah satu bentuk sesaji dalam masyarakat bali disebut dengan *canang sari*, karena inti dari setiap *canang sari* adalah sirih itu sendiri. Betapapun indahnya *canang sari* kalau belum dilengkapi dengan *porosan* yang bahan pokoknya dari sirih, belumlah *canang sari* itu dikatakan memiliki nilai keagamaan. Adapun perlengkapan dari *canang sari* terdiri dari susunan alasnya yang berada pada bagian paling bawah diibaratkan sebuah piring yang biasa disebut dengan “Ceper” yang terbuat dari daun janur kelapa atau bisa juga daun pisang yang berbentuk segi empat. Diatasanya berturut-turut disusun perlengkapan yang lain seperti daun-daunan atau disebut dengan “Palawa”, kemudian ditambahkan dengan

bentuk susunan yang paling inti yang disebut dengan “*Porosan*”, yang terdiri dari satu atau dua potong sirih, di dalamnya diisi kapur dan bauh pinang, lalu dijepit dengan sepotong janur, lalu di atasnya disusun dengan jahitan atau tangkih/kojong dari janur yang bentuknya bundar disebut dengan ‘*Urrasari*’. Yang ditambahkan bunga dengan berbagai warna dan yang terakhir adalah wangi-wangian yang berasal dari tuasan daun pandan.

*Canang sari* sebagai sebuah sesaji persembahan dalam masyarakat hindu Bali dapat dilihat dari tiga komponen yaitu wadah sesaji, isi dan hiasan yang tersusun dalam struktur *triangga* yaitu bagian bawah atau kaki, bagian badan atau tengah (*angga*), dan bagian atas atau kepala (*luhur*). Bagian kaki yaitu *wadah* dan alas sesaji, bagian badan yang berupa isi sesaji, dan bagian kepala yang berupa *sampian urasari*. *Canang sari* sebagai sebuah jahitan dapat dikategorikan kedalam tiga komponen tersebut karena berwujud wadah, isi dan hiasan.

#### **a. Pemilihan Bahan dalam Pembuatan Seni Sesaji *Canang Sari* di Bali**

Masyarakat Hindu Bali dalam melaksanakan ritual keagamaannya tidak lepas dari unsur-unsur bahan yang diambil dari alam yang berupa *Patram* (daun), *Puspam* (Bunga), *Phalam* (Buah), dan *Toyam* (Air), kemudian dalam perkembangannya ditambah dengan api dan korban binatang. Bahan-bahan utama yang biasanya digunakan dalam membuat sesaji adalah banyak terdapat pada *punyan nyuh* atau pohon kelapa.

Kelapa (*cocos nucifera*) dalam istilah biologinya merupakan anggota tunggal dalam marga *cocos* dari suku *aren-arenan* atau *arecaceae*. Kelapa secara umum tumbuh di daerah tropis atau daerah-daerah pesisir seperti pantai dengan pohonnya

biasanya mencapai ketinggian tiga puluh meter, tumbuhan ini dapat tumbuh hingga ketinggian seribu meter dari permukaan laut, namun seiring dengan meningkatnya ketinggian permukaan tanah dapat memperlambat pertumbuhannya seperti di daerah-daerah pegunungan yang memiliki suhu lebih dingin dari daerah pesisir. Tumbuhan kelapa dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh masyarakat Hindu Bali sehingga disebut tumbuhan serbaguna.



Gambar 12 : *Punyan nyuh* atau pohon kelapa (*Cocos Nucifera*)  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah biasa menyebut kelapa dengan sebutan *Nyuh* yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Berdasarkan pandangan Wayan Ana seorang tokoh adat di Kecamatan Balinggi, Sulawesi Tengah menjelaskan bahwa dalam bahasa Sanskerta, *Nyuh* atau kelapa disebut dengan *Kalpa Vrikhsa* yang berarti pohon yang mampu menyediakan seluruh kebutuhan untuk menjalani kehidupan karena bagi masyarakat hindu pohon kelapa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan keagamaan sehingga karena begitu banyaknya manfaat dari *Punyan Nyuh* atau Pohon Kelapa ini, masyarakat Hindu

Bali melakukan upacara perayaan *Tumpek Wuduh* pada Pohon Kelapa yaitu Panya Nyuh dijadikan sebagai simbol perwakilan untuk pohon-pohon yang lainnya.

Masyarakat Hindu Bali menggunakan hampir seluruh bagian dari pohon kelapa untuk upacara seperti : 1) Pohon Kelapa atau kayunya digunakan sebagai bahan bangunan suci, *kukul* (kentungan), *bedug* (kendang) yang merupakan alat musik dalam melaksanakan upacara *Yadnya* ; 2) *Klungah* (Buah kelapa muda yang berisi air) biasa digunakan untuk sarana penyucian diri dan juga merupakan sarana untuk upacara keagamaan dalam masyarakat hindu bali; 3) Buah Kelapa yang sudah tua yang berwarna kecoklatan biasanya dipergunakan untuk sarana upacara berupa pejati dan daksina sebagai dasar dalam kegiatan upacara keagamaan Hindu Bali ; 4) *Danyuh* atau daun kelapa yang sudah tua biasanya dipergunakan sebagai kayu bakar dalam membantu menyalakan api dalam kegiatan upacara keagamaan; 5) *Slepan* atau daun kelapa yang berwarna lebih hijau digunakan untuk mejejahitan banten / membuat sarana sesaji dalam upacara keagamaan; 6) *Busung* (Janur) merupakan daun kelapa yang masih muda, biasanya berwarna kuning keputihan yang biasanya digunakan untuk mejejahitan membuat sesaji canang salah satunya sebagai bahan dasar dalam membuat sesaji *Canang sari*.

Dari sekian banyaknya manfaat dari unsur-unsur pohon kelapa di dalam proses mempersiapkan kegiatan keagamaan masyarakat Hindu Bali, bagian unsur daunnya merupakan yang paling banyak diperlukan dalam membuat sesaji terutama sesaji *canang sari*. Daun kelapa yang digunakan biasanya pada bagian poros kelapa atau bagian daun yang masih muda, masyarakat Bali menyebutnya dengan *Busung* atau janur.

*Busung* (janur kelapa) adalah daun kelapa yang masih muda dan biasanya berwarna kuning digunakan dalam pembuatan bagain wadah atau bagian alas dalam sesaji canang sari. Proses dalam membuat canang sari disebut *mejeahatan* dan proses menghias atau *nues* (memotong) dengan pisau yang biasa disebut membuat *reringgitan*. Penggunaan bahan dasar janur merupakan unsur yang terpenting dalam *canang sari*, janur digunakan untuk membuat bagian yang disebut *uras-sari* atau *sampian-uras* yang berbentuk bundar.



Gambar 13 : *Busung* (Janur kelapa)  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Untuk membuat bentuk-bentuk *uras-sari* dari janur (*busung*), jenis alat yang digunakan adalah pisau. Pisau digunakan dalam proses menoreh atau membuat *reringgitan*, biasanya pisau yang digunakan adalah khusus untuk membuat jahitan atau proses metanding, tidak digunakan untuk pekerjaan dapur biasa disebut *tiuk sukla* (pisau suci). Alasan menggunakan pisau secara khusus karena pisau ini memiliki ketajaman yang lebih dari pisau dapur, sehingga dalam membuat *reringgitan* menjadi rapi dan indah. Selain itu penggunaan pisau secara

khusus disebabkan oleh kesucian sesaji *canang sari* nantinya, jadi karena sesaji *canang sari* tujuannya dibuat adalah untuk dipersembahkan kepada para Dewa dengan melalui upacara *Yadnya* yang suci sehingga alat-alat yang digunakanpun juga harus bersih dan suci (sukla). Pisau yang digunakan tidak terlalu besar, hanya berukuran panjang kurang lebih 15 cm, memiliki ujung yang sangat lancip untuk membuat *torehan-torehan* dan *reringgitan*.

Selain Janur atau *busung* bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuat *canang sari* adalah *semat* terbuat dari batang bambu yang dibilah kecil-kecil menyerupai lidi dan ujungnya dibuat runcing sehingga dapat dengan mudah digunakan pada saat mejejahitan *canang* namun akhir-akhir ini sudah banyak yang menggantinya dengan menggunakan alat steples sebagai pengganti *semat* bambu, kemudian *Ceper* (rangkaijan janur berbentuk segiempat) atau bisa juga menggunakan *Tamas* (rangkaijan janur berbentuk bundar) sebagai alasnya, bunga-bunga yang harum dengan berbagai warna sesuai dengan warna-warna yang ada pada *dewata nawa sanga*, *kembang rampey* yaitu bahan yang terbuat dari irisan daun pandan yang berwarna hijau harum, boreh miik (boreh/bubuk wangi), lengis miik (minyak wangi), buah-bauhan berupa pisang, tebu, jaja gegiping (kue-kue Bali) dan unsur yang paling inti yaitu disebut *Porosan* yang terdiri pinang, sirih dan kapur (*buah, base, dan pamor*) sehingga tanpa unsur ini *canang sari* tidak bisa disebut dengan *canang sari* jika tidak ada *porosannya*.

## **b. Proses Perwujudan Sesaji *Canang sari* di Bali**

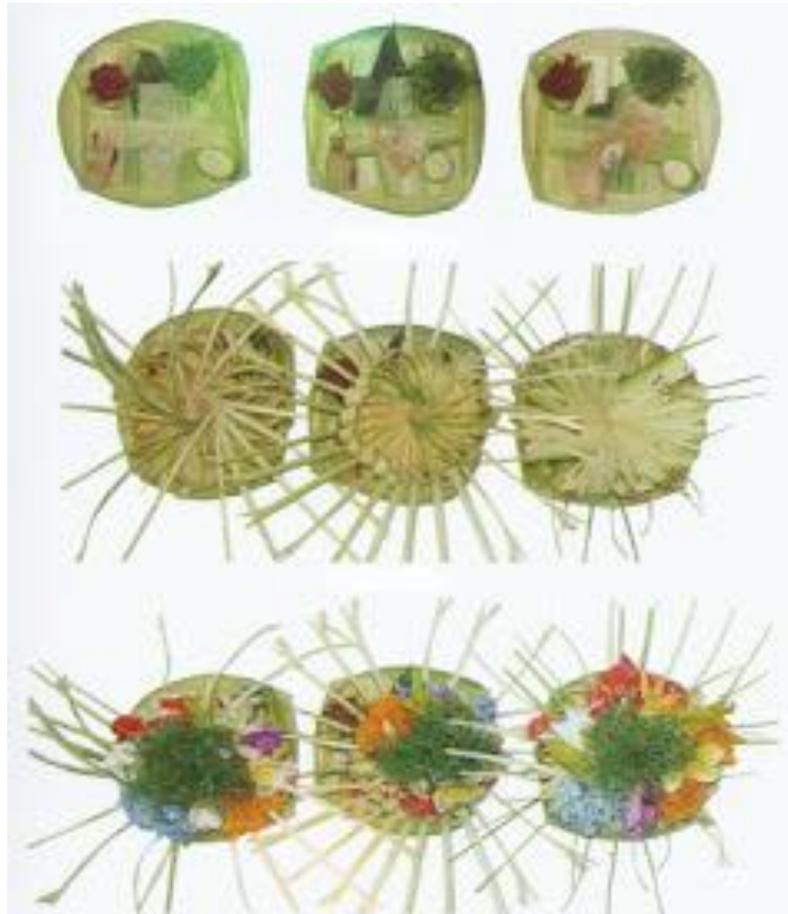
### *1.) Canang sari* Wadah Ceper



Gambar 14. *Canang Sari Wadah Ceper* di Bali  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

*Canang sari* Wadah Ceper ini biasanya dihaturkan pada waktu Purnama Tilem yaitu ketika menghaturkan “Daksina” di pelinggih tertentu atau ketika menghaturkan banten gebogan di pura-pura pada saat piodalan. *Canang sari* ini adalah simbol Tri Sarira di tubuh manusia yaitu *Angga Sarira* (tubuh fisik / badan kasar) diwakili oleh ceper dan raka-rakanya. Kemudian *Suksma Sarira* (badan halus, badan astral, roh, arwah) diwakili oleh duras yang berbentuk bundar. Sebagai simbol cakra-cakra di badan halus. Cakra-cakra inilah yang dilalui oleh Kundalini (kekuatan Sidhi/sakti) untuk membangkitkan unit-unit kesadaran manusia. Selanjutnya adalah Antah Karana Sarira (badan penyebab, Atman) yang diwakili oleh susunan bunga-bunga yang berbau harum dan kembang rampe. *Canang sari* ini beralaskan ceper (segi empat). Jika canang ini dihaturkan bersamaan atau menimpali gebogan maka dia diisi dengan uang sebagai dana punia, jumlahnya terserah pada keikhlasan masyarakatnya dalam menghaturkan persembahan. Bahan-bahan *Canang sari* Wadah Ceper terdiri dari Janur untuk Ceper, Urasari dan tapak daranya, Semat/biting, Bunga-bunga yang harum, Kembang rampe,

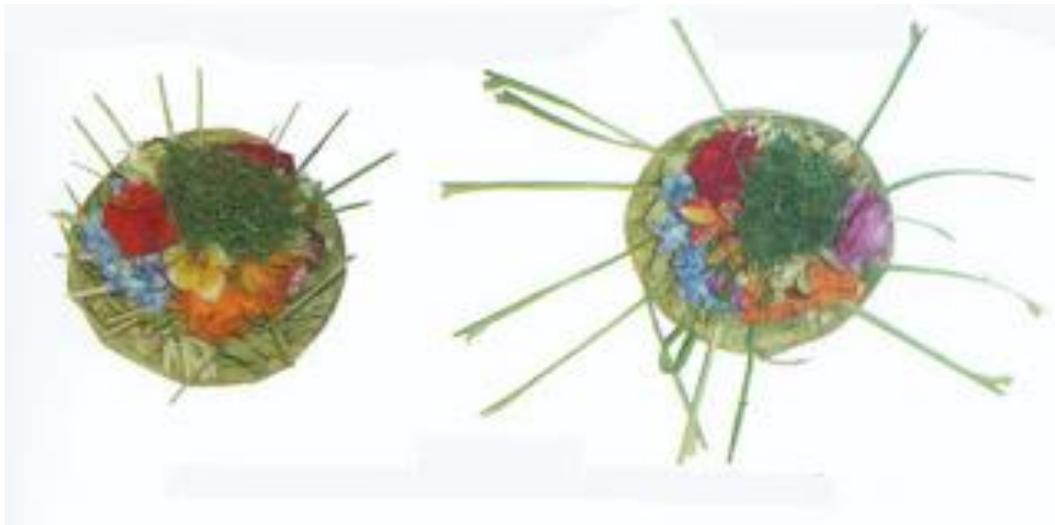
Boreh miik (boreh/bubuk wangi), Lengis miik (minyak wangi), Pisang, tebu, jaja gegiping dan *Porosan*.



Gambar 15. Susunan *Canang Sari Wadah Ceper* di Bali  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

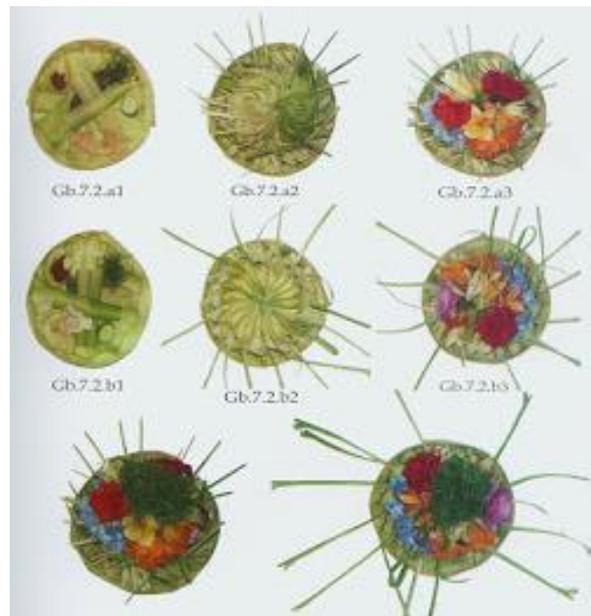
Cara Menatanya yaitu wadah yang berupa ceper diisi boreh miik satu, lengis miik satu, kemudian disusun *Urasasri* atau *Duras Bunter* kemudian pada bagian atasnya disusun bunga-bunga yang harum dan yang terakhir paling atas adalah kembang rampe atau irisan daun pandan.

## 2.) *Canang sari* Wadah Tamas



Gambar 16. *Canang sari Wadah Tamas* di Bali  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

*Canang sari* Wadah Tamas memiliki fungsi dan makna yang hampir sama dengan *canang sari* madah ceper. Cuma bentuk alasnya berbeda, Ceper berbentuk Segi empat sedangkan Tamas memiliki bentuk lingkaran (bulat). *Canang sari* ini beralaskan tamas (berbentuk bundar). Jika *canang* ini diaturkan bersamaan atau menimpali gebogan maka dia diisi dengan uang sebagai dana punia/ jumlahnya terserah para pemedek. Penyusunan *canang sari* wadah tamas yaitu hamper sama dengan jenis sesaji *canang sari* lainnya yang terdiri dari bentuk bundar wadah tamas sebagai alasnya, kemudian diberi isian berupa irisan pisang, tebu dan jajanan lalu diatasnya diletakkan urasari dengan bunga panca warna sesuai aturan penempatan letak bunga dengan dewa penguasa tiap penjuru mata angin dan yang terakhir paling atas adalah berupa kembang rampe setelah itu biasanya diberi sesari berupa uang logam.



Gambar 17. Penyusunan *Canang sari Wadah Tamas* di Bali  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

### 3.) *Canang sari* Wadah Dulang

Umumnya *canang sari* ini dihaturkan pada waktu acara-acara yang bersifat resmi. Misalnya dalam acara kenegaraan (rapat-rapat para pejabat, seminar-seminar, sarasehan, paruman sulinggih, pidato pejabat diatas podium, acara dharma wacana, acara-acara hiburan dan lain sebagainya). *Canang sari* ini juga dihaturkan di kantor-kantor, baik kantor pemerintahan ataupun swasta karena sifatnya menetap, maksudnya dihaturkan setiap hari sehingga untuk bagian wadahnya yaitu tamas dan urasarnya dibuat dari bahan *ental* (rontal) karena ental adalah bahan yang awet dan tahan sampai 1 tahun. Setiap hari para karyawan cukup hanya mengganti bunga, kembang dan raka-rakanya saja. Pada *canang sari* wadah dulang ini biasanya terjadi perbedaan bentuk pada bagian yang disebut urassari, masyarakat Hindu Bali bebas memilih menggunakan kreasinya pada saat membuat reringgitan dan tetuwesan pada bentuk urasarnya. Ada beberapa jenis yang

biasanya dibuat yaitu *Canang sari* Duras Jaet Guak Biasa (Utama), *Canang sari* Duras Jaet Guak Dilipat, *Canang sari* Duras Jaet Guak *Tri Kona*, dan *Canang sari* Duras Jaet Guak Geglenteran.



Gambar 18. *Canang Sari Wadah Dulang* di Bali  
(Dokumentasi: Kadek Hariana, 2018)

Selain itu, dalam acara-acara yang bersifat resmi karena bersifat sewaktu-waktu maka *canang sari* wadah dulang tersebut dibuat dari janur kelapa yang biasanya diletakkan di atas podium tempat berpidato dan di meja tamu kehormatan. Bila di perkantoran biasanya diletakkan di meja pimpinan dan meja receptionis atau meja penyambut tamu bahkan ada yang menghaturkan *canang sari* wadah dulang ini di setiap meja karyawannya.

Dulang yang dipergunakan untuk *canang sari* ini ukurannya lebih kecil daripada dulang *Banten* atau dulang untuk persembahan. Memiliki diameter (garis tengah 23-24 cm) dengan tinggi 18 cm. Bahkan ada yang lebih kecil lagi, ada dulang dari kayu atau tanah. Sedangkan dulang Banten umumnya berdiameter 38 cm

dengan ketinggian 28 cm. Cara menatanya atau metandingnya sama seperti pada membuat *canang sari* biasa yaitu bagian tamas diletakkan di atas dulang yang sudah berisi jaro, kemudian diletakkan raka-raka pisang, tebu, lengis miik (minyak wangi), *base* tempelan, jajan gegiping, Namun sebelum itu alas paling bawah diisi tapak dara ( sebagai simbol Swastika) diisi dengan bunga-bunga yang harum yang banyaknya menyesuaikan tempatnya dan yang paling atas adalah kembang rampe (irisian daun pandan).

## 2. Bentuk Canang Sari di Sulawesi Tengah

Bentuk sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah dirancang sesuai keperluan masyarakatnya atau keperluan tingkat upacara ritual atau besar kecilnya *Yadnya* yang akan dilaksanakan seperti kebutuhan pelaksanaan *Yadnya* sehari-hari dan pada perayaan hari-hari besar tertentu seperti Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan dan Hari Raya besar Hindu lainnya, sesuai dengan perhitungan hari baik atau biasa disebut *duwase*. Masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah untuk melihat hari baik tersebut sebagian besar mengacu pada kalender Bali yang diedarkan langsung dari Provinsi Bali lewat naungan Organisasi Kepengurusan Parisada Hindu Dharma Sulawesi Tengah (PHDI) ataupun dengan membeli secara langsung kalender tersebut pada pedagang-pedagang yang membawanya ke Sulawesi Tengah.

Secara umum ada dua jenis bentuk *canang sari* yang biasa dibuat tergantung besar kecilnya volume canang tersebut, oleh masyarakat Hindu Bali yaitu *Canang sari* Ageng dan *Canang sari* Alit. Bentuk dan ukuran besar volume *canang sari* ageng lebih besar dari *canang sari* alit, *canang sari* ageng memiliki

sampian urasari atau hiasan wadah yang terbuat dari janur yang berbentuk astadala yang dibentuk melingkar sedangkan *Canang sari* Alit memiliki ukuran volume yang lebih kecil dengan sampian urasari atau wadahnya yang dibuat dari janur membentuk empat arah mata angin, namun mengarah pada bentuk lingkaran dan memiliki makna yang sama.

#### **a. Pemilihan Bahan Sesaji *Canang Sari* di Sulawesi Tengah**

Di dalam proses pembuatan sesaji atau banten termasuk dalam pembuatan *canang sari* dalam masyarakat Hindu Bali dikenal dengan dua tahap yang disebut *Mejejahitan* dan *Metanding* (wawancara dengan Serati Banten, Men Putu Targe, tanggal 10 agustus 2018). Menurut pengertian masyarakat Bali *mejejahitan* adalah proses pembentukan dedaunan biasanya daun janur kelapa namun pada masyarakat transmigrasi sudah berubah menggunakan *busung ibung* yang dibentuk menjadi wadah maupun hiasan dirangkai dengan cara menjahit menggunakan *semat* (lidi yang terbuat dari bambu). Bahan dasar yang dominan digunakan dalam proses *mejejahitan* adalah berupa daun-daunan misalnya janur (daun kelapa yang masih muda), *Slepan* (daun kelapa tua), daun pisang, *ambu* (daun enau muda), sedangkan enau yang tua disebut *Ron* atau *ental*, Namun masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah telah mengganti daun-daun tersebut dengan daun yang bentuknya menyerupai janur dan banyak tumbuh di daerah Sulawesi Tengah, masyarakat Hindu Bali menyebutnya dengan daun *ibung* atau dikenal dengan sebutan *busung ibung* atau masyarakat Bali diluar Sulawesi menyebutnya dengan busung Sulawesi karena bahan dasar untuk pembuatan *canang* ini berasal atau diproduksi dari Sulawesi Tengah.



Gambar 19: *busung ibung* (daun *Livistona*)  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Busung ibung/busung Sulawesi atau janur Sulawesi ini memiliki nama latin yaitu *Livistona* umumnya dikenal sebagai spesies pohon palem yang ditemukan di Asia Tenggara dengan klasifikasi ilmiahnya adalah sebagai berikut.

<i>Livistona</i>	
Klasifikasi Ilmiah	
Kerajaan :	<i>Plantae</i>
(unranked) :	<i>Angiospermae</i>
(unranked) :	<i>Monokotil</i>
(unranked) :	<i>Commelinids</i>
Order:	<i>Arecales</i>
Keluarga:	<i>Areaceae</i>
Subfamily:	<i>Coryphoideae</i>
Suku	<i>Trachycarpeae</i>
Subtribe:	<i>Livistoninae</i>
Marga :	<i>Livistona</i>

*Livistona* adalah salah satu jenis tanaman yang banyak tumbuh di hutan-hutan daerah Sulawesi, bagi beberapa masyarakat yang merupakan suku asli Sulawesi Tengah biasanya menggunakan daun ini sebagai bahan pembuatan atap-

atap rumah agar terlindung dari hujan, mereka biasa mengambil daun-daun ibung yang sudah tua untuk dianyam menjadi atap rumah mereka, karena daun ini bentuknya menyerupai kipas dan permukaannya yang rapat sehingga menarik dan sejuk sebagai pengganti atap rumah, selain itu daun ini banyak digunakan sebagai wadah atau tempat makanan. Masyarakat Manado yang berasal dari Sulawesi Utara yang banyak menetap di daerah Transmigrasi Sulawesi Tengah ataupun di daerah pegunungan Sulawesi Tengah banyak menggunakan daun ini dalam hal kuliner, mereka menyebutnya dengan sebutan daun *Woka*, daun ini biasa digunakan sebagai pembungkus dodol Manado oleh sebagian besar masyarakat amurang atau Manado saat acara-acara besar seperti Acara pengucapan syukur tiba. Selain itu, daun woka juga biasa digunakan untuk membungkus atau wadah nasi kuning. Menurut masyarakat Manado nasi kuning akan sangat nikmat dan enak bila dibungkus dengan daun *woka*.



Gambar 20: Daun Woka sebagai Pembungkus Nasi Kuning  
(Sumber: [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2018)

Tidak hanya itu, masakan ikan yang terkenal dari Manado juga menggunakan daun *woka* sebagai pembungkusnya sehingga disebut dengan ikan *woku* yaitu ikan yang dibungkus dan dimasak dengan menggunakan daun *Woka*. Pada saat diadakannya pesta-pesta pernikahan masyarakat suku-suku asli Sulawesi

juga sering menggunakan daun ini sebagai hiasan dekorasinya karena daun ini memiliki warna dan bentuk yang indah dan lentur seperti kertas sehingga mudah untuk dibentuk seperti janur kelapa muda, maka oleh sebab itu masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah Banyak beralih menggunakan daun ini sebagai pengganti janur kelapa sebagai sarana dalam proses mejeahatan dan metanding dalam membuat sesaji terutama *Canang sari*.



Gambar 21 : Pohon *Busung Ibung*  
(Dokumentasi : Kadek Haryana, 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Made Ana tanggal 20 agustus 2018 menerangkan bahwa sejarah penggunaan bahan dasar busung ibung di Sulawesi Tengah diawali oleh masyarakat Transmigrasi yang berada di daerah permukiman Kecamatan Balinggi sekarang yang dahulunya merupakan daerah kecamatan Sausu, Pada masa-masa transmigrasi masyarakat Hindu Bali yang berasal dari berbagai daerah dari setiap desa yang ada di Provinsi Bali dengan latar belakang

adat yang berbeda bertemu dan bersama-sama mencari penghidupan di Sulawesi Tengah dengan kondisi geografis yang berbeda dan kultur masyarakat setempat yang berbeda pula. Di dalam proses untuk menggarap lahan perkebunan dan lahan pertanian masyarakat Hindu Bali tentu tidak lepas dari kegiatan ibadahnya yang berupa Upacara-upacara *Yadnya* yang berusaha diterapkan di tempat barunya yaitu daerah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Di dalam pemenuhan upacara *Yadnya* tersebut masyarakat Hindu Bali dihadapkan pada situasi yang cukup sulit yaitu selain disibukkan dengan pekerjaan utamanya untuk menggarap hutan sebagai lahan pertanian, masyarakat Hindu Bali juga harus membuat sesaji atau *banten* sebagai kelengkapan upacara *Yadnya*, baik untuk digunakan sehari-hari maupun untuk hari-hari raya besar lainnya.

Di dalam persiapan membuat sesaji atau *banten* ini dibutuhkan bahan-bahan yang tidak sedikit sesuai dengan aturan membuat sesaji yang mereka yakini dari leluhur di tempat asal mereka di Pulau Bali yaitu yang terdiri dari buah, air, bunga dan daun. Sehingga untuk bahan-bahan sesaji yang paling dasar yaitu daun, yang dalam hal ini banyak menggunakan daun janur (daun kelapa muda), masyarakat transmigrasi di kecamatan Balinggi kesulitan untuk menyediakan daun janur untuk digunakan setiap hari dalam beribadah mejejahitan dan metanding *canang* terutama dalam pembuatan *canang sari* sebagai sesaji yang harus selalu dihaturkan atau dipersembahkan oleh masyarakat bali di rumah ataupun pada saat mulai bekerja di lading dan hutan yang akan dijadikan sawah atau kebun, Selain itu daun janur juga sangat mudah layu sehingga harus dibuat setiap hari karena daun janur yang sudah dijahit akan segera melalui proses yang namanya metanding atau dirangkai dengan

bunga dan buah sehingga setelah ditanding dan dipersembahkan tidak boleh lagi dipergunakan untuk upacara atau ibadah selanjutnya. Walaupun Sulawesi terkenal dengan penghasil kelapa, tetapi pada masa itu pohon kelapa yang tersedia di hutan-hutan pegunungan Sulawesi tidak banyak, lebih banyak tumbuh di daerah-daerah pesisir pantai dengan tinggi pohon kelapa hingga mencapai 30 meter. Sehingga untuk mencukupi persediaan daun janur kelapa untuk membuat canang setiap hari cukup sulit. Namun dalam menghadapi kerasnya hidup di permukiman transmigrasi dengan geografi Sulawesi yang terdiri dari pegunungan-pegunungan dan dataran rendah yang lebih sedikit tidak memadamkan semangat untuk beribadah atau menghaturkan *Yadnya*, sehingga masyarakat mencoba menggunakan bahan-bahan daun yang banyak ditemukan di hutan salah satunya adalah daun *Livistona* atau yang disebut dengan *busung ibung* oleh masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah.

Penggunaan busung ibung dipilih karena warna dan bentuk daunnya yang menyerupai daun janur kelapa muda yaitu dengan warna putih kekuningan selain itu daun busung ibung lebih lentur dan tipis seperti kertas tetapi kuat dan tidak mudah sobek sehingga sangat mudah dibentuk untuk membuat berbagai jenis canang terutama *canang sari* yang paling sederhana hingga jenis canang lainnya yang lebih rumit, selain itu busung ibung memiliki ketahanan yang lama semakin lama digunakan warnanya dilihat semakin menarik tidak seperti penggunaan daun janur kelapa yang sekali dibentuk dan dijahit akan mudah layu dan berubah warna jika terkena panasnya sinar matahari, sehingga menjadi warna kecoklatan dan menghitam tidak menarik lagi digunakan untuk persembahan.

Penggunaan janur busung ibung untuk bahan sesaji canang pada awalnya sama seperti menggunakan bahan dari janur kelapa yaitu setelah bagian dari daun yang paling muda pada pohon ibung dipetik lalu langsung digunakan dalam proses mejahitan canang. Namun di dalam proses penggunaan busung ibung ini masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi menemukan perbedaan yang cukup kuat pada busung atau janur ibung ini yaitu tidak mudah membusuk setelah digunakan dalam jangka waktu yang lama untuk persembahan bahkan semakin lama warna dari busung ibung ini semakin menarik menurut masyarakat Hindu Bali.

Hal ini juga dipicu oleh keadaan geografis daerah permukiman transmigrasi Sulawesi Tengah yang cuacanya cukup panas dengan curah hujan yang cukup tinggi karena merupakan daerah yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Sehingga mempengaruhi sesaji persembahan yang dibuat yang terdiri dari unsur-unsur daun, buah dan bunga akan cepat layu atau bahkan membusuk.

Dari banyaknya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat transmigrasi Hindu Bali dalam mempersiapkan sarana persembahan khususnya *canang sari* yang dipakai sehari-hari, secara perlahan masyarakat di permukiman transmigrasi mulai beralih menggunakan bahan dari busung ibung sebagai pengganti janur kelapa sehingga sekitar tahun 1990an busung ibung mulai terkenal digunakan oleh masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Sausu yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Balinggi dan meluas kedaerah-daerah permukiman transmigrasi di Sulawesi hingga ke Pulau Bali. Khususnya di Pulau Bali masyarakat menyebut janur ini dengan sebutan *busung* Sulawesi karena berasal dari Sulawesi.

Pada awalnya *busung ibung* hanya digunakan dan diolah untuk kebutuhan membuat sesaji canang oleh masing-masing keluarga sehingga berjalannya waktu masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi mulai menemukan cara mengolah *busung ibung* ini agar lebih mudah digunakan dan mempercantik tampilan warna *busung ibung* ini dengan menambahkannya pigmen warna yang masyarakat setempat menyebutnya dengan *kesumbe* (pewarna bubuk) di dalam proses pengolahannya. Mulai saat itu semakin banyak yang menggunakan bahan busung ibung untuk bahan membuat *canang sari* untuk digunakannya sehari-hari sehingga kebutuhan akan busung ini semakin besar, maka masyarakat Hindu Bali mulai bekerjasama dengan penduduk asli setempat yaitu masyarakat suku badak yang banyak tinggal di pegunungan Sulawesi Tengah untuk mencari daun *busung* ini dan membawakannya pada masyarakat Hindu Bali melalui transaksi jual beli ataupun kadang barter dengan bahan kebutuhan pokok.

Untuk memenuhi semakin bertambahnya permintaan akan busung ibung ini bahkan untuk masyarakat Hindu yang berada di pulau Bali, beberapa masyarakat Hindu Bali di kecamatan Balinggi mulai mengajak masyarakat setempat untuk ikut menjadi pengrajin busung ibung ini, sehingga berbagai teknik pengolahanpun dihasilkan untuk lebih memperindah tampilan dan kualitas busung ibung ini bila digunakan untuk membuat bahan persembahan bagi masyarakat Hindu Bali nanti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mak Aris salah seorang pengrajin busung ibung di Desa Lebagu, Kecamatan Balinggi pada tanggal 20 Agustus 2018 menjelaskan bahwa cara pengolahan busung ibung yaitu dengan merebus dalam air panas terlebih dahulu daun *busung ibung* yang baru dipetik atau daun yang masih

mentah, lalu kemudian dijemur dibawah terik sinar matahari langsung hingga kering kemudian dicelupkan ke dalam air mendidih beberapa kali lalu dijemur kembali di bawah sinar matahari.



Gambar 22 : Proses Penjemuran *Busung Ibung*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Untuk merubah tampilan warnanya masyarakat biasa menggunakan warna hijau, merah, kuning dan ungu yaitu melalui proses perendaman pada air yang telah diberi bubuk pewarna makanan atau disebut *kesumbes* setelah itu baru dijemur kembali, hal ini dilakukan berulang kali hingga menghasilkan tingkat kepekatan warna yang diinginkan. Setelah kering dan dibersihkan barulah busung ibung ini siap digunakan untuk mejahitan canang.



Gambar 23 : Proses Pewarnaan *Busung Ibung*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

#### **b. Proses Perwujudan Sesaji *Canang sari* di Sulawesi Tengah**

Hasil dari mejejahitan ini disebut dengan jejahitan sebagai ciri khas sesaji atau banten yang jenisnya sangat banyak dan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai alas, wadah, hiasan dan sebagai sesaji atau banten itu sendiri. Dalam pembuatan *Canang sari* bagian yang dibuat dengan proses mejejahitan adalah bagian alas dan wadah. Adapun beberapa jejahitan yang dibuat berfungsi sebagai wadah dan alas yakni sebagai berikut.

##### *1.) Ceper dan Tamas*



Gambar 24 : (a.) Ceper dan (b.)Tamas  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Bagian alas yang biasa berbentuk segi empat disebut *ceper* sedangkan yang berbentuk lingkaran disebut *tamas*. *Canang sari* yang dialasi dengan *ceper* adalah simbol *Ardha Candra* sedangkan *Canang sari* yang dialasi dengan *tamas* kecil adalah sebagai simbol *Windhu*.

## 2.) *Uras-Sari*

Pada bagian wadah disebut dengan sampian *uras-sari* yang bentuknya sangat bervariasi karena setiap orang dapat membuat kreasi bentuk dan hanya diberi batasan secara fungsional. Bentuk-bentuk yang dibuat pada sampian *urasari* ini mengarah pada bentuk lingkaran sesuai dengan pedoman *asta dala*. Bentuk-bentuk lingkaran *Urasari* merupakan simbol dari *windhu* (kekuatan matahari) dan bentuk-bentuk hiasan reringgitan ujung-ujungnya yang tajam merupakan simbol dari kekuatan *Nadha* (bintang) sehingga simbol-simbol ini digunakan sebagai dasar dari *canang sari* untuk persembahyangan sehari-hari maupun untuk hari-hari besar dan upacara *Yadnya* tertentu.



Gambar 25 : Bentuk-bentuk *Uras-sari* dari *Busung Ibung*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Selain Bentuk uras-sari alit ada juga bentuk uras-sari ageng yang dibuat biasanya dibuat dengan ukuran bentuk lebih besar karena biasa digunakan pada bagaian atas sesaji dengan buah-buahan, daging ataupun kue yang bertingkat biasa dipersembahkan dalam upacara-upacara besar *Yadnya* seperti odalan suatu pura atau hari ulang tahun pendirian pura tersebut. Untuk uras-sari yang lebih besar ini biasanya hanya beberapa masyarakat yang bisa membuatnya terutama ahli pembuat banten atau sesaji yang disebut *Serati Banten* dalam masyarakat Hindu Bali. Bentuknya bundar dengan hiasan-hiasan reringgitan yang menyimbolkan swastika berputar seperti matahari.



Gambar 26: Bentuk *Uras-sari* ageng dari *Busung Ibung*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Bentuk urasari ini biasanya digunakan untuk melengkapi banten *gebogan* pada saat ada upacara-upacara odalan di Pura dan apada saat hari-hari Raya Besar keagamaan yang harus menghaturkan Banten buah-buahan hasil bumi di Tempat suci. Untuk jenis bentuk ini tidak semua masyarakat bisa membuatnya hanya oaring yang ahli *Banten* (*Serati Banten*) ataupun masyarakat yang cukup tekun dan terampil yang bisa membuatnya, karena dibuat dengan tetuwesan dan reringgitan

yang cukup rumit dan diameternyapun juga cukup besar tidak seperti pada urasari pada sesaji *canang sari alit*.

### 3.) *Porosan*

*Porosan* adalah bagian yang paling inti atau paling penting pada sesaji *canang sari*. *Porosan* terdiri dari susunan daun sirih atau masyarakat Hindu Bali menyebutnya dengan Daun *Base* yang berwarna hijau gelap menyerupai warna hitam merupakan simbol Dewa *Wisnu* sebagai dewa pemelihara, kemudian buah pinang yang menghasilkan warna merah sebagai lambang dari Dewa *Brahma* sebagai Dewa Pencipta dan Kapur yang berwarna putih sebagai lambang Dewa *Iswara* atau *Siwa* sebagai Dewa Pelebur atau *Pemralina*. Unsur-unsur tersebut disusun kemudian dibentuk menyerupai bentuk segita yang memiliki tiga sisi yaitu *Tri Murti*. Selain itu masyarakat kadang dalam membuat *porosan* menambahkannya dengan Daun *Pelawe*/Daun Hias dan ditambah potongan *busung ibung* sebagai penjepit atau bungkus luarnya.



Gambar 27: Bentuk *Porosan*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

*Porosan* biasanya dibuat dengan jumlah yang banyak sehingga ditata dengan tali meyerupai kalung dan disimpan untuk digunakan pada saat akan metanding sesaji *canang sari*. Masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi selalu mengajarkan kepada anak-anaknya khususnya kaum perempuan agar dalam metanding *canang sari* tidak melupakan unsur *porosan* di dalamnya, bila pada saat mendadak tidak ada *porosan* biasanya masyarakat hanya mengantinya dengan potongan daun pelawe yang dibentuk geometris sebagai simbol pengganti *porosan*.

#### 4.) Bunga ( *Bunge/kembang* )



Gambar 28: Berbagai macam bunga  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Bunga menjadi sarana pokok yang harus dimiliki masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi karena hampir setiap hari sarana bunga diperlukan untuk keperluan ibadah, upacara dan tentunya metanding sesaji *canang sari*. Berdasarkan

hasil wawancara dengan Ibu Wayan Targe salah satu Serati Banten (ahli sesaji) pada tanggal 20 Agustus 2018, Penggunaan sarana bunga paling banyak digunakan untuk metanding sesaji *canang sari*, pada saat menjelang upacara-upacara *Yadnya* seperti odalan di Pura Desa, Di Pura Merajapati, Pura Bedugul dan kegiatan melaspas atau menyucikan tempat suci keluarga (*sanggah*) pada tsetiap warga di Desa ataupun Banjar. Selain itu upacara-upacara Pitra *Yadnya* seperti Pawiwahan, Mepandes (Upacara Potong Gigi) dan uapacara Ngaben kebutuhan akan bunga kadang sangat kurang sehingga harus *nunas*(meminta) di Desa Tentangga atau Banjar tetangga ataupun kadang kala harus membeli.

Sehingga masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi berusaha menyediakan tanaman bunga disetiap rumah mereka, dalam seka adat di banjarpun setiap minggu bergotong royong untuk menanam bunga di Bale Banjar atau Bale Desa dan Halaman atau Jabe Pura Desa. Jenis bunga yang banyak ditanam adalah yang mereka jumpai di lingkungan Sulawesi ataupun adapula yang langsung membawa bibit bunga dari Pulau Bali untuk ditanam di daerahnya. Jenis bunga tersebut seperti bunga parigata atau bunga kembang kertas, bunga *jepun* (Kamboja), bunga *sandat* (kenanga), bunga cempaka, bunga *asoka*, bunga *pacar cina*, bunga *gemitir*, bunga melati dan bunga mawar, bunga teratai.

Berdasarkan Hasil wawancara dengan salah satu guru di Smp Saraswati Tolai, Ibu Made pada tanggal 24 Juli 2018, menyatakan bahwa di lingkungan sekolahpun diluar mata pelajaran umum yang diselenggarakan sekolah, setiap siswa diharuskan untuk bisa menanam dan memiliki tabungan berupa tanaman bunga yang dirawatnya dari mereka masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah, hal ini

dilakukan karena sebagian besar siswa di sekolah tersebut adalah anak-anak dari masyarakat Hindu Bali Transmigran. Sehingga diluar jam mata pelajaran mereka sering menyisihkan waktunya untuk membuat sesaji *canang sari* untuk keperluan sehari-hari di Sekolah maupun di lingkungan keluarga mereka.

5.) *Kembang rampe/Samsam*



Gambar 29: *Kembang Rampe/Samsam*  
(Dokumentasi : Kadek Haryana, 2018)

*Kembang rampe* atau biasa disebut *sam-sam* adalah unsur pada susunan paling atas dalam sesaji *canang sari*. Sam-sam merupakan irisan tipis-tipis dari daun pandan harum yang masih segar. Tujuannya adalah memberi aroma harum pada sesaji *canang sari*. Sehingga penggunaan sam-sam harus sebelum *canang sari* dipersembahkan agar tidak layu dan masih segar ketika dipersembahkan. Hampir setiap pekarangan atau halaman rumah dan kebun masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi memiliki tumbuhan daun pandan ini. Biasanya Daun Pandan di tanam dekat dengan tempat suci atau *sanggah*, namun adapula yang menanamnya

pada *sanggah* yang ada di kebun atau swah mereka sehingga bila pada saat dibutuhkan mereka langsung dapat memetikanya untuk perlengkapan sesaji *canang sari*.

6.) Menata bahan-bahan *canang sari* (*Metanding*)



Gambar 30: Menata *Canang Sari*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Metanding sama dengan menata, mengkombinasikan dan menggabungkan bahan-bahan *canang sari* yang terdiri dari jahitan, bunga, dan kembang rampe. Di dalam proses menata bahan-bahan ini diharuskan seseorang atau kaum wanita yang sudah bersih atau tidak dalam keadaan kotor. Biasanya dengan perlengkapan menggunakan kain kamben untuk wanita dan senteng di pinggang untuk kaum laki-laki. Urutan penataannya yaitu dengan menyiapkan uras-sari yang sudah dijahit sebagai alasnya kemudian menambahkan *porosan* yang diletakkan di bagian tengah lingkaran uras-sari setelah itu barulah ditata bunga di atasnya dengan berbagai

macam warna, biasanya terdiri dari empat macam warna dengan aturan posisi peletakkannya yaitu:

- a. Bunga berwarna putih disusun pada arah Timur sebagai simbol Sang Hyang Iswara
- b. Bunga berwarna merah disusun pada arah selatan yaitu sebagai simbol kekuatan Sang Hyang *Brahma*
- c. Bunga Berwarna kuning disusun pada arah Barat sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Mahadewa.
- d. Bunga berwarna biru, hijau atau Bunga warna ungu atau biasa disebut bunga warna *pelung* disusun pada arah utara yaitu sebagai simbol kekuatan Sang Hyang *Wisnu*.
- e. Kembang rampe/samsam disusun tepat di bagian tengahnya yaitu sebagai simbol kekuatan Sang Hyang Panca Dewata.

Pada saat menata atau metanding sesaji *canang sari* ini masyarakat Hindu Bali berpedoman pada acuan buku-buku metanding sesaji yang mereka beli atau diedarkan dari PHDI pusat pada Pura-pura setiap Banjar di Kecamatan Balinggi. Selain itu ada yang masih mengingat dengan pelajaran metanding yang diajarkan oleh orang tua mereka secara turun temurun. Sehingga dalam susunannya kadang ada yang tidak lengkap atau tidak seperti susunan yang ada pada masyarakat Hindu di Pulau Bali. Seperti penggunaan Ceper sebagai alas yang diisi isiannya berupa tebu, jaje dan pisang, hanya masyarakat-masyarakat yang ahli Sesaji atau Serati Banten sajalah atau orang-orang tua yang ahli agama yang lebih mengerti susunan tersebut. Khususnya untuk anak-anak dan pemuda masyarakat Hindu Bali sebagian

besar menyadari bahwa susunan sesaji *canang sari* adalah hanya berupa canang urasari sebagai alas, *porosan*, bunga dan kembang rampe saja sehingga pada umumnya susunan inilah yang mayoritas atau lumrah dibuat oleh masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi di Sulawesi Tengah.

Proses terwujudnya seni sesaji *canang sari* erat kaitannya dengan simbol-simbol dalam kehidupan agama Hindu masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Adanya berbagai jenis upacara yang dilakukan masyarakat Bali tidak terlepas besar kecilnya upacara yang dilaksanakan, terdapat tiga tingkatan upacara dalam masyarakat Hindu Bali yaitu *Nista*, *Madya*, dan *Utama*. Ketiga tingkatan ini yang mendasari masyarakat Hindu Bali dalam melakukan *Yadnya* agar sesuai dengan kemampuan sehingga tidak memberatkan masyarakat dalam proses ber*Yadnya* nanti. *Canang sari* merupakan sesaji pelengkap atau sesaji inti yang harus digunakan pada ketiga tingkatan upacara tersebut sehingga bentuknya dapat diketahui dari penggunaan material, alat, teknik dan proses perwujudannya.

Ada tiga wujud kebudayaan, Pertama wujud kebudayaan sebagai komplek dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma atau peraturan. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:165). Sehingga sebuah wujud kebudayaan dalam bentuk benda fisik yang diproduksi oleh masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh sistem atau pola tindakan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tertentu. Sesaji *canang sari* sebagai sebuah wujud kebudayaan dari masyarakat Hindu Bali yang

berpindah (transit dan transisi) dari pulau Bali ke daerah Sulawesi Tengah terus menerus diproduksi dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya yang baru.

Bentuk sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah sebagai sarana dalam suatu upacara yang dilaksanakan sehari-hari maupun pada hari tertentu memiliki tiga komponen dasar yang harus dipenuhi oleh masyarakat pembuatnya yaitu wadah, isi dan hiasan yang tersusun dalam struktur konsep budaya Hindu Bali yang disebut konsep *triangga*. *Triangga* terdiri dari bagian pada kaki/bawah, angga (badan/tengah), dan luhur (kepala/atas). Pada bagian wadah ini disebut dengan *canang urasari* yang bentuk dasarnya bulat, ada yang satu susun pada *canang sari* alit atau biasa. Pada *canang urasari* ageng atau besar biasanya dibuat dengan beberapa susun untuk mempercantik tampilan dan terlihat megah bila ditempatkan pada sesaji gebogan (sesaji dengan buah dan jajanan yang bertumpuk seperti gunung).

Pada bagian *canang urasari* ini masyarakat Hindu Bali mengganti bahan yang dasar yang digunakannya, yang awalnya menurut aturan di Bali, bahwa sesaji yang diperuntukkan bagi para dewa dari dunia atas harus dibuat dari janur yang masih muda, sedangkan sesaji yang ditujukan pada dunia bawah/bhuta harus dibuat dari janur yang sudah hijau (Charras, 1997:320). Di tempat asalnya yaitu pulau Bali *canang sari* harus menggunakan janur kelapa atau busung kelapa yang berwarna kuning muda sebagai sarana persembahan yang suci untuk para dewa dunia atas. Namun pada masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi, masyarakat Hindu Bali menggantinya dengan menggunakan daun pohon nibung atau daun woku yang menyerupai janur namun lebih tahan lama bila

digunakan untuk membuat *canang sari*. Masyarakat menyebutnya dengan busung ibung.

Sehingga dari tampilan bentuk dan warna yang dihasilkan antara *canang sari* yang ada di Pulau Bali dan *canang sari* yang ada di Sulawesi Tengah menjadi berbeda. Dari tampilan bentuknya masyarakat Hindu Bali masih mengikuti aturan dari kebiasaan di Bali yaitu biasanya pada *canang urasari* satu susun diperlukan 2 sampai 5 potong janur dengan panjang kurang lebih 8 cm, kreasi bentuk diperoleh dari teknik *twes* (iris) dan potong pada tepi janur yang tidak ada lidinya. Selanjutnya dalam setiap helai janur yang sudah di potong dibuka lebar kemudian ditumpuk dengan bentuk tanda (+) sebagai simbol tapak dara atau Lambang sederhana dari Swastika. Kemudian setelah ditumpuk, potongan reringgitan pada setiap ujung janur dilipat melengkung secara simetris, dengan jumlah lengkungan 8 buah dan dibuat satu lubang kecil pada porosnya yang melambangkan bentuk jumlah mata penjuru mata angin atau dewata nawa sanga.

Namun terdapat perbedaan pada *twesan reringgitan* dan warna *canang urasari* yang digunakan ini. Pada bentuk reringgitannya masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah lebih luwes membuat bentuk-bentuk kreasi karena menggunakan bahan dasar *busung ibung* yang mudah dibentuk. Kemudian masyarakat Hindu Bali juga berkreasi dengan tampilan warnanya, warna busung ini dibuat coklat muda keputihan, warna merah, warna ungu, dan warna kuning dengan tidak merubah bentuk dari *canang sari* ini. Perbandingan bentuk dan bahan yang digunakan antara *canang urasari* di Pulau Bali dan di Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Canang Urasari di Bali**

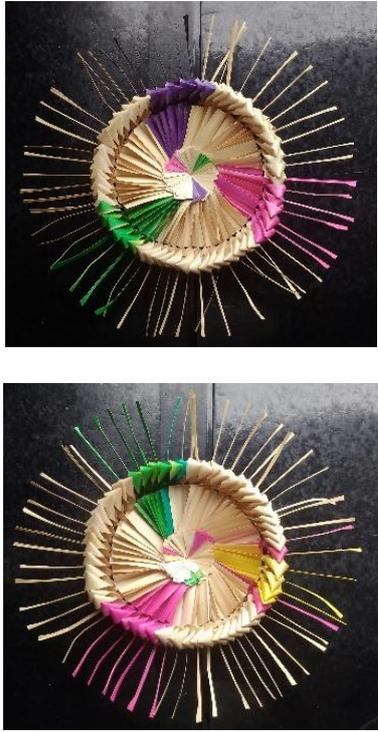
No.	Bentuk Urasari sebagai wadah	Keterangan
1.	 <p data-bbox="485 779 746 815">Canang Urasari Alit</p>	<p data-bbox="863 456 1358 985">Urasari alit dibuat dengan bahan dasar janur kelapa, memiliki warna kuning keputihan, bentuk geometris dan simetris setiap sisinya, terbentuk oleh susunan dua potongan busung ibung yang membentuk tanda (+) tapak dara (Swastika), memiliki 8 bentuk lengkungan dan 8 bentuk garis lurus, memiliki satu titik tumpu pada bagian tengahnya, bentuk dekoratif dari dewata nawa sanga, tidak tahan lama/cepat layu menjadi warna coklat kehitaman.</p>

No.	Bentuk Urasari sebagai wadah	Keterangan
2.	 <p data-bbox="475 1908 759 1944">Canang urasari ageng</p>	<p data-bbox="863 1155 1358 1568">Urasari ageng dibuat dengan bahan dasar janur kelapa, memiliki warna kuning keputihan, bentuk geometris lingkaran, simetris setiap sisinya menyerupai bentuk matahari, memiliki titik pusat/tumpu pada bagian tengahnya dan dihiasi tetuwesan dan reringgitan secara simetri. Tidak tahan lama atau cepat layu menjadi warna coklat kehitaman</p>

No.	Bentuk Urasari sebagai wadah	Keterangan
3.	  <p data-bbox="491 1429 788 1464">Canang Urasari Ageng</p>	<p data-bbox="906 533 1436 987">Canang urasari ageng yang terbuat dari bahan dasar janur kelapa, berbentuk geometris lingkaran, simetris di setiap sisinya, bentuk garis lurus dengan tegas dan tersusun rapi mengelilingi lingkaran. Dihiasai dengan bentuk lipatan busung yang melengkung hingga membentuk lingkaran dengan titik pusat/tumpu di bagian tengahnya. Tidak tahan lama atau cepat layu berubah warna menjadi coklat kehitaman.</p>

**Tabel 7. Canang Urasari sebagai wadah di Sulawesi Tengah**

No.	Bentuk Urasari sebagai wadah	Keterangan
1.	 <p data-bbox="491 1178 754 1211">Canang Urasari Alit</p>	<p data-bbox="874 456 1358 1144">Urasari alit dibuat dengan bahan dasar busung ibung, bentuk geometris dan simetris setiap sisinya, terbentuk oleh susunan dua potongan busung ibung yang membentuk tanda (+) tapak dara (Swastika), memiliki 8 bentuk lengkungan dan 8 bentuk garis lurus, memiliki satu titik tumpu pada bagian tengahnya, bentuk dekoratif dari dewata nawa sanga, dibuat 5 warna yaitu putih kecoklatan, kuning, merah, ungu dan hijau yang merupakan aplikasi warna dari panca warna sesuai pengider-ider/dewa penguasa penjuru mata angin. Tahan Lama, awet hingga bertahun-tahun, tidak mudah layu atau tidak mudah berubah warna dari warna aslinya</p>
2.	 <p data-bbox="480 1581 766 1615">Canang urasari ageng</p>	<p data-bbox="874 1294 1358 1765">Urasari ageng dibuat dengan bahan dasar busung ibung, bentuk geometris lingkaran, simetris setiap sisinya menyerupai bentuk matahari, memiliki titik pusat/tumpu pada bagian tengahnya dan dihiasi tetuwesan dan ringgitan secara simetris dengan hiasan berbagai warna. Yaitu warna putih kecoklatan, merah dan hijau. Tahan lama, awet hingga bertahun-tahun, tidak layu atau mudah berubah warna dari warna aslinya</p>

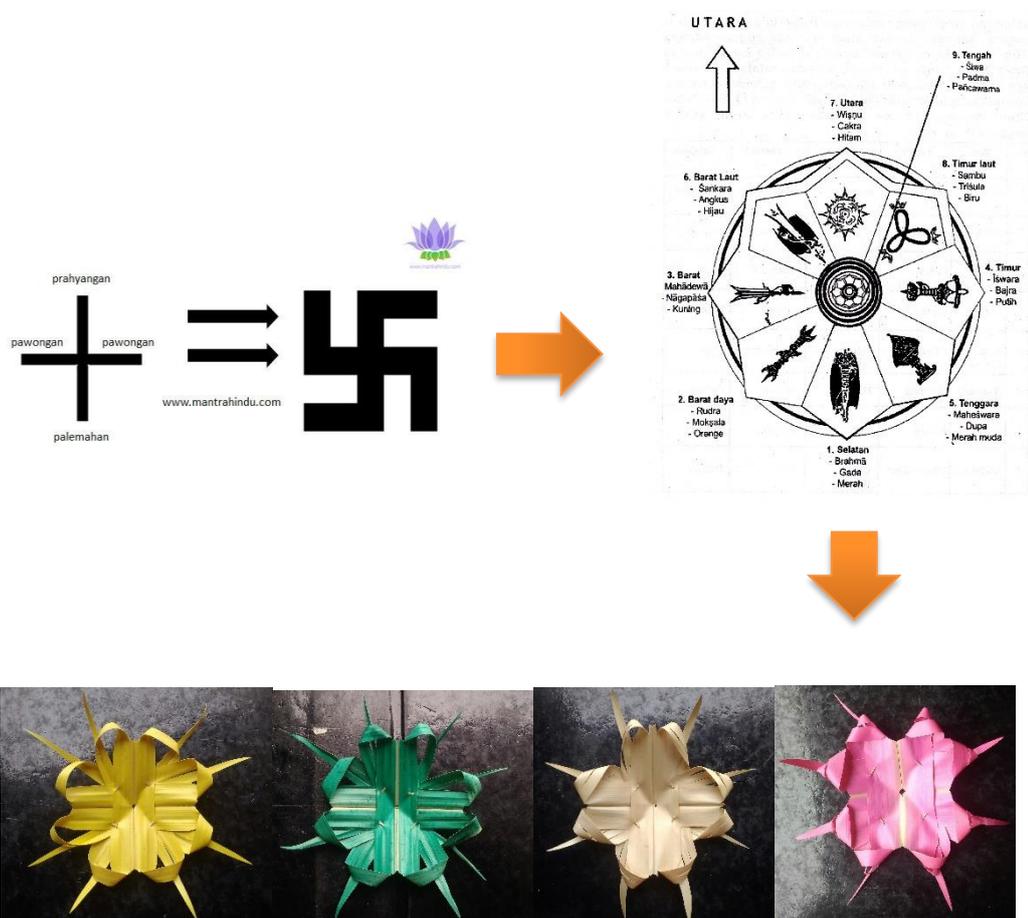
3.	 <p data-bbox="475 1106 767 1144">Canang Urasari Ageng</p>	<p data-bbox="874 309 1348 891">Canang urasari ageng yang terbuat dari bahan dasar busung ibung, berbentuk geometris lingkaran, simetris di setiap sisinya, bentuk garis lurus dengan tegas dan tersusun rapi mengelilingi lingkaran. Dihiasai dengan bentuk lipatan busung yang melengkung hingga membentuk lingkaran dengan titik pusat/tumpu di bagian tengahnya, terdiri dari susunan busung yang berwarna putih kecoklatan, ungu, hijau, merah dan kuning. Tahan lama, awet hingga bertahun-tahun, tidak layu atau mudah berubah warna dari warna aslinya</p>
----	--	--

Dimensi bentuk urasari yang diproduksi oleh masyarakat Hindu di Pulau Bali dan masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah tidak memiliki perbedaan secara signifikan, bentuk urasari yang dihasilkan oleh dua masyarakat yang tinggal di daerah berbeda ini berusaha selalu mengikuti aturan atau nilai-nilai yang diyakini oleh leluhur mereka di Bali yaitu urasari sebagai wadah berbentuk geometris lingkaran yang melambangkan bhuana alit dan bhuana agung atau alam semesta. Pada urasari *canang sari* alit dibuat bentuk dekoratif dengan acuan konsep dewata nawasanga atau Sembilan dewa penguasa penjuru mata angin sedangkan untuk *canang sari* ageng dibuat dengan hiasan dekoratif yang melambangkan konsep dewata nawa sanga pula tetapi terkesan dibuat melingkar dengan hiasan-hiasan

tegas di setiap sisinya sehingga seolah-olah sebagai perputaran alam semesta dengan sembilan dewa penguasa penjuru mata angin. Sedangkan untuk bentuk-bentuk tetuwesan dan reringgitannya dengan tujuan sebagai penghias atau memperindah tampilan canang urasari tersebut, dibuat oleh ide dan kreativitas masing-masing masyarakatnya dengan tidak menghilangkan aturan atau nilai filosofi dalam membuat sesaji *canang sari*.

Perbedaan yang tampak nyata dari kedua bentuk canang urasari yang ada di Bali dan yang ada di Sulawesi Tengah adalah dari faktor penggunaan bahan dasarnya sehingga juga mempengaruhi dalam tampilan warna yang dihasilkan antara warna dari janur kelapa dan warna dari busung ibung (daun *livistona*), untuk masyarakat Hindu-Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi yang merupakan daerah yang mengawali perubahan penggunaan bahan dasar untuk membuat canang ini, mereka mengganti janur kelapa dengan menggunakan daun *livistona* yang meyerupai janur, masyarakat Hindu Bali menyebutnya dengan busung ibung sedangkan masyarakat setempat atau suku asli Sulawesi menyebutnya dengan daun woka. Dengan menggunakan bahan dasar busung ibung ini masyarakat Hindu Bali Sulawesi Tengah berinovasi dengan mengolah daun ini hingga awet atau tahan lama dan tidak mudah busuk atau layu seperti janur kelapa yang sekali dipakai beberapa jam kemudian langsung mudah layu, sehingga tidak menarik lagi digunakan untuk sesaji persembahan. Bentuk urasari yang diproduksi oleh masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah menjadi lebih tahan lama sehingga bisa dipersiapkan jauh hari untuk bahan persembahan sebelum disusun atau di tanding menjadi sesaji *canang sari*. Bukan saja mengolah untuk keawetannya,

mereka juga membuat berbagai warna dalam bahan dasar ini yaitu warna putih kecoklatan, warna merah, warna kuning, warna ungu dan warna hijau. Kelima warna yang diciptakan sesuai dengan konsep panca dewata atau lima dewa penguasa penjuru mata angin yang dibuat pada susunan bunga pada sesaji *canang sari*.



Gambar 31: Bentuk *Canang sari alit* mengacu pada konsep *Dewata Nawa Sanga*

Susunan sampian urassari berbentuk bundar lingkaran sebagai dasar atau wadah dalam menempatkan bunga di atasnya, penempatan bunga berdasarkan warnanya diatur dengan etika dan tattwa sesuai dengan *pengider-idernya* atau *Padma Angrayang Panca Dewata*. Di dalam proses pembuatannya atau *mejejahitan*

sampian *urassari* dengan tetuesan dan reringgitan pertama dibuat garis silang menyerupai *tapak dara* (+) yaitu simbol sederhana dari swastika kemudian disusun sedemikian rupa menjadi bentuk lingkaran yang meyerupai *Padma Astadala*, lambang stana Sang Hyang Widhi (Tuhan) dengan delapan penjuru mata anginnya atau sesuai dengan *dewata nawa sanga* yaitu sembilan dewa penguasa disetiap penjuru mata angin.

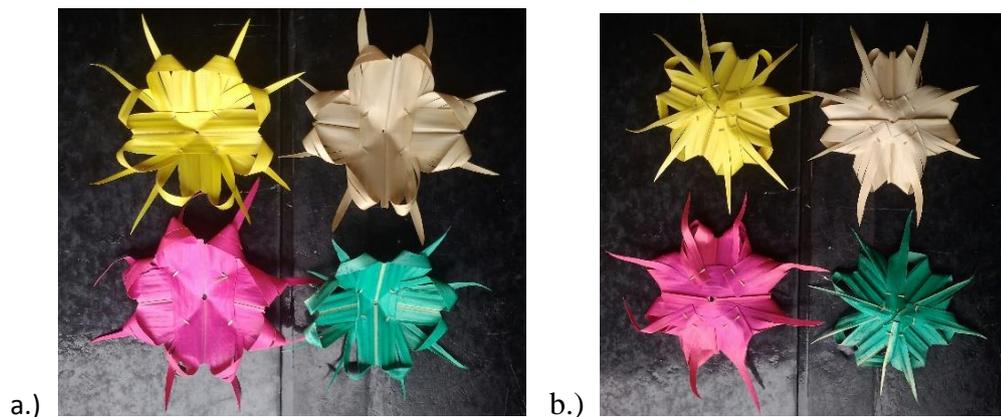
Adapun bentuk *uras-sari* yang dibuat selalu mengacu pada pedoman yang diwarisi turun temurun oleh orang tua mereka pada saat berada di pulau bali sehingga dari generasi kegenerasi berikutnya juga diajarkan aturan yang tidak boleh dihilangkan dalam mejejahitan atau membuat bentuk *uras-sari* yaitu pada sesaji *canang sari* alit yang paling sering dan mudah dibuat oleh anak-anak hingga dewasa yang bentuk dasarnya terdiri dari garis silang yang menyerupai *tapak dara* (+) yaitu bentuk sederhana dari lambang swastika dalam agama Hindu, sehingga menjadi bentuk lingkaran cakra.

Bentuk *uras-sari* yang disusun dengan jejahitan, reringgitan dan tetuasan tersebut akan terlihat berbentuk lingkaran *Padma Astadala*. Dalam hal ini *Padma astadala* adalah lambang stana Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) dengan delapan penjuru mata anginnya karena di dalam ajaran Agama Hindu alam semesta ini melalui tiga proses yaitu 1) *Stiti* adalah proses penciptaan dari unsur purusa dan pradhana terus sampai tercipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia; 2) *Swastika*, yaitu proses dimana alam mencapai puncak keseimbangan yang bersifat dinamis yang dilambangkan oleh *sampian-urassari* pada *canang sari*. Dasar pokoknya berbentuk penyilang/*tapak dara*, diamana ujung-ujungnya menunjukkan

arah catur loka pala disertai dengan hiasan yang melingkar menjadi swastika selanjutnya menjadi bentuk *Padma astadala* dengan bentuk bagian lengkungan-lengkungannya berjumlah delapan dan titik tengah atau pusatnya menjadi simbol arah mata angin yang kesembilan disebut dewata nawa sanga.

Bentuk tapak dara pada bagian dasarnya menunjukkan arah Catur Loka Pala, yang kemudian menjadi bentuk swastika dan dengan hiasan yang menyilang ke sudut-sudut menjadi bentuk *Padma Asatadala* yaitu lambang perputaran alam yang seimbang. Perputaran alam yang seimbang tersebut merupakan sumber hidup menuju kebahagiaan. Sehingga bentuk sampian urassari adalah lambang *Padma astadala* sebagai lambang permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga alam lingkungan hidup selalu menuju kebahagiaan dan yang terakhir yaitu 3) *Pralaya* adalah alam semesta ini lebur kembali pada asalnya yaitu Tuhan sebagai Pencipta. *Srsti*, *Swastika* dan *Pralaya* adalah proses alam yang melalui proses penciptaan, masa keseimbangan/swastika dan masa peleburan kembali/*pralaya* kepada sumbernya.

Sehingga melalui pedoman tersebut dikreasikan bentuk-bentuk *canang sari* sesuai dengan ekspresi pembuatnya dalam hal ini untuk kreasi pada bagian reringgitannya dikreasikan secara bebas sehingga tidak meninggalkan aturan dasar dari *canang sari* yaitu swastika. Beberapa bentuk *uras-sari* yang dibuat sesuai dengan penggunaannya nanti dalam persembahan atau upacara *Yadnya*. Adapun beberapa bentuk *Uras-sari* yang biasa dibuat yaitu *Pertama*, *Uras-sari* untuk sesaji *canang sari* alit atau biasa berbentuk lebih kecil karena biasa digunakan untuk persembahan sehari-hari ataupun menjadi pelengkap pada hari-hari besar lainnya.

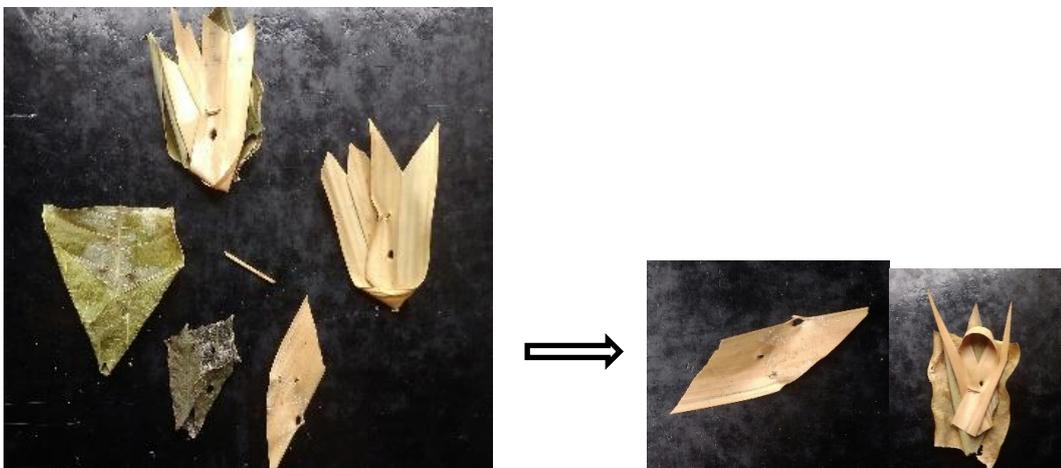


Gambar 32: Bentuk *Uras-sari* alit dari *Busung Ibung* (a) bagian atas dan (b) bagian bawah

Bagian *uras-sari* yang bentuknya lebih kecil ini biasa dibuat dengan jumlah yang cukup banyak untuk persediaan sewaktu-waktu bila ada upacara *Yadnya* sehari-hari ataupun yang sifatnya mendadak seperti *Pitra Yadnya* atau upacara ngaben atau kematian. Setiap masyarakat hampir seluruhnya bisa mejejahitan *uras-sari* ini terutama bagi kaum perempuan dari tingkat anak-anak hingga dewasa karena tugas kaum perempuan dalam masyarakat Hindu-Bali adalah menyiapkan Sesaji Banten termasuk didalamnya proses mejejahitan, metanding dan mempersembhkannya lebih dominan dikerjakan oleh kaum perempuan sementara kaum laki-laki bertugas mencari dan menyiapkan bahan-bahan sesaji tersebut. Jenis *uras-sari* yang bentuknya lebih sederhana dan kecil ini disiapkan dengan jumlah yang banyak oleh masyarakat Hindu-Bali sehingga sebelum melalui proses metanding atau yang disebut proses penataan bunga dan wewangiannya, bagian *uras-sari* ini sering disebut dengan penaman utuh yaitu *canang sari* melihat dari bentuknya yang sangat umum dan sering dilihat dan mereka pergunakan sehari-hari. Dengan menggunakan bahan busung ibung masyarakat sangat mudah dalam proses mejejahitan *uras-sari* ini ditambah dengan bahan busung ibung ini bisa

diberikan warna-warna yang berbeda yaitu merah, kuning, hijau dan ungu selain warna dasarnya yaitu warna putih kecoklatan sehingga banyak kreasi bentuk yang dihasilkan melalui penggunaan busung ibung ini.

Setelah urasari sebagai susunan tingkat pertama atau yang paling bawah, dilanjutkan dengan bagian isi atau *angga* yang terdiri dari *porosan* yang berbentuk segitiga diyakini sebagai simbol *Tri Murti* (Dewa *Brahma* sebagai Dewa pencipta, Dewa *Wisnu* sebagai Dewa Pemelihara/Pelindung dan Dewa *Siwa* sebagai Dewa pelebur) dibuat bentuk dekoratif dari *Tri Murti* (segitiga) dengan konsep yang sama seperti di Bali, namun menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan Sulawesi Tengah yang terdiri dari daun sirih, kapur, dan buah pinang yang dibungkus dengan daun pelawe atau daun busung ibung.



Gambar 33. Susunan bahan dasar *porosan*

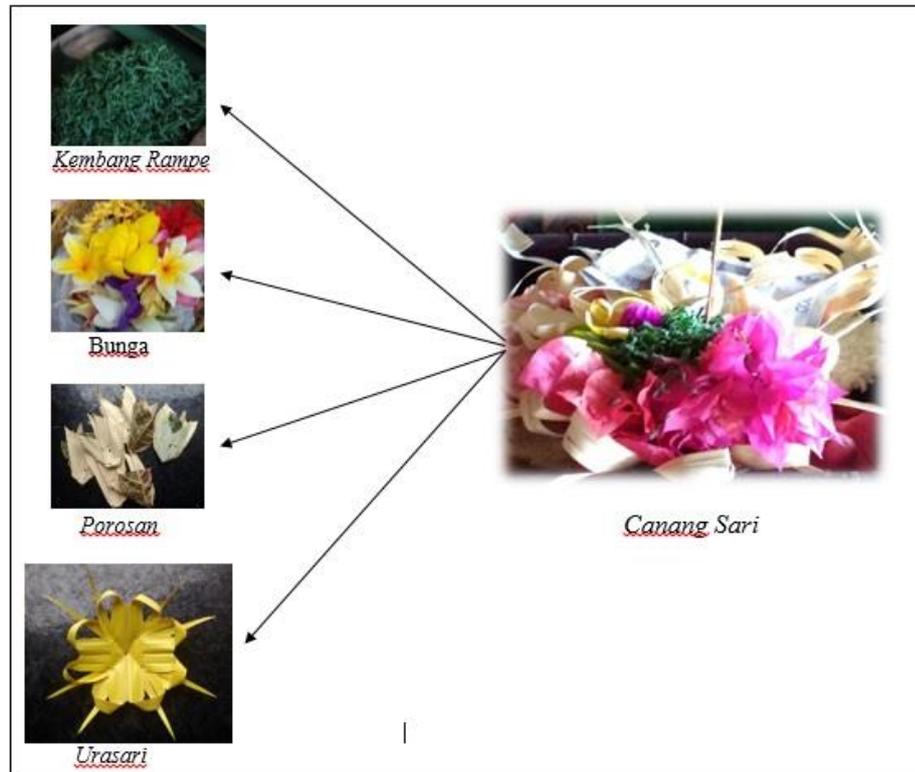
Setelah unsur *porosan*, maka unsur berikutnya yaitu bunga dengan berbagai warna atau minimal 4 warna seperti putih, merah, kuning dan ungu atau biru untuk menggantikan warna hitam. Unsur bunga yang digunakan oleh masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah adalah sesuai dengan jenis bunga yang

terdapat pada lingkungan alam Sulawesi, jika di Pulau Bali banyak menggunakan jenis bunga kamboja sebagai warna putih atau bunga cempaka, dan berbagai jenis bunga dengan berlainan jenis yang memiliki perbedaan warna. Di Sulawesi Tengah cenderung menggunakan satu jenis bunga tetapi memiliki banyak warna seperti penggunaan bunga parigata atau baiasa disebut bunga kembang kertas yang memiliki minimal 4 warna tersebut yaitu putih, merah, kuning dan ungu.

Masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah cenderung berpatokan pada jenis warnanya bukan jenis bunganya sehingga dianggap tidak keluar dari aturan penataan bunga untuk sesaji *canang sari* yang diwarisi leluhurnya di Bali. Setelah bunga untuk unsur paling atas dilengkapi dengan irisan daun pandan atau yang disebut kembang rampe yang memiliki warna hijau sehingga sesuai dengan konsep panca dewata.



Gambar 34: Bahan-bahan dasar Sesaji *Canang sari*



Gambar 35: Susunan Sesaji *Canang sari* di Sulawesi Tengah

Dalam melihat bentuk *canang sari* yang ada di Sulawesi Tengah secara utuh, dapat diuraikan melalui prinsip dasar penyusunannya. Hal pertama yang dilihat dalam penyusunan komponen sesaji *canang sari* adalah bagaimana pembagian ruang dalam menyusun bahan-bahan sehingga terwujud sesaji *canang sari*. Pada bagian komponen sesaji *canang sari* terdapat pembagian ruang atau bidang di dalamnya. Pembagian tentang ruang pada masyarakat Hindu Bali di Sulawesi tengah sangat populer dengan 3 klasifikasi pembagian, hal ini mengacu kepada ajaran Hindu tentang pembagian alam semesta yaitu bhur (alam bawah), Bhuah (alam tengah), dan swah (alam atas). Alam bawah tempat makhluk yang tidak nyata dianggap memiliki kekuatan negative, alam tengah tempat kehidupan

manusia dan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan, alam atas merupakan alam para leluhur yaitu Para Dewa dan Tuhan.

Pada alam tengah yang merupakan tempat kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya juga diklasifikasikan menjadi tiga yaitu gunung, daratan dan lautan dengan kebudayaan yang berbeda karena keadaan geografis Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah yang memiliki ketiga kontur lingkungan alam tersebut. Selanjutnya pada diri manusia yaitu bagian kaki, badan dan kepala yang disebut dengan tri angga dengan kondisi kehidupan lahir, hidup dan mati. Hal ini juga berpengaruh terhadap pembagian ruang untuk sebuah wilayah adat yaitu Desa Atau Banjar, tempat tinggal keluarga dan tempat suci/tempat ibadah.

Untuk lokasi sebuah desa banjar dibagi menjadi tiga yaitu Palemahan yang berupa wilayah kebun, sawah, laut dan tempat umum lainnya, Pawongan yang merupakan tempat tinggal keluarga yaitu Rumah dan Parahyangan yang merupakan wilayah tempat suci. Untuk tempat tinggal masyarakat umum biasanya disebut *uma* (kebun atau sawah), *natar/natah* (halaman rumah), dan *sanggah* (tempat suci untuk keluarga). Pada golongan *Brahmana* disebut dengan istilah berbeda yaitu jabaan untuk kebun, jeroan/griya untuk rumah dan *merajan* untuk tempat suci keluarga. Sedangkan untuk tempat suci umum seperti Pura Desa disebut jabaan, jaba tengah, dan jeroan. Dalam membangun bangunan pemujaan, atau pintu gerbang pura pembagian tiga klasifikasi tersebut juga menjadi acuannya. Jadi pembagian atas tiga sangat besar pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Hindu Bali Di Sulawesi Tengah. Sehingga hal ini menjadi cerminan dalam menyusun sesaji *canang sari* yang merupakan sesaji inti dalam persembahan sehari-hari yaitu bagian wadah dan

alas (bawah), isi (tengah) dan sampian (atas) yang merefleksikan kesetaraan tubuh manusia dengan hasil ciptaan yang berupa artefak benda seni dan budayanya. Sehingga dalam hal ini, harmoni proporsi bidang maupun bentuk mengadopsi apa yang ada pada tubuh manusia (antroposentris).

Wujud sesaji *canang sari* di Sulawesi Tengah pada dasarnya adalah tiga dimensional, dapat dilihat dari seluruh sisi (full round). Dalam proses penyusunan sesaji *canang sari* disadari ataupun tidak oleh masyarakatnya atau telah menjadi suatu kebiasaan, bahwa mereka menyusunnya dengan menggunakan prinsip-prinsip pengorganisasian dalam mencapai bentuk yang harmoni dengan kesatuan. Susunan sesaji *canang sari* mulai dari bawah disusun dengan bahan yang keras dan berat, makin ke atas disusun isi yang semakin ringan.



Gambar 36. Struktur sesaji mengacu kepada konsep tri angka yaitu bagian kepala, badan, dan kaki. Struktur ini terdapat pada manusia direfleksikan pada karya arsitektur maupun seni sesaji

## B. Fungsi Seni Sesaji *Canang sari*

*Canang sari* merupakan sarana *yadnya* (ritual) bagi umat Hindu Bali dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan. Di Bali masyarakat Hindu biasa mempersembahkan *canang sari* setiap hari yaitu pada pagi hari sekitar pukul 06.00 Wita, maupun sore hari menjelang petang, *canang sari* disiapkan dan dipersembahkan pada titik-titik tertentu. Tempat yang dipilih merupakan tempat-tempat suci yang dipercaya masyarakat Hindu Bali. Tempat Suci ini bukan hanya berada di Pura dan Sanggah/Merajan namun bisa juga di rumah baik itu di dalam maupun di pekarangan dan di pinggir-pinggir jalan sesuai keadaan lingkungannya. Selain itu *canang sari* sari juga dipersembahkan pada waktu rerahinan seperti *puhnama*, *tilem*, *kajeng kliwon*, *anggar kasih* dan *tumpek*.



Gambar 37: *Canang Sari* dipersembahkan Bersama *Banten Gebogan*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Pada hari-hari raya besar keagamaan Hindu, *canang sari* juga ikut dipersembahkan baik dalam pelaksanaan ritual di pura maupun di tempat-tempat

yang dianggap suci lainnya seperti di Sanggah/merajan rumah, sawah maupun di toko-toko tempat berjualan. Pada hari-hari raya besar umat Hindu yang datangnya enam bulan sekali atau 210 hari sekali seperti Galungan, Kuningan, Pagerwesi, Saraswati dan Siwaratri, *canang sari* biasa digunakan melengkapi jenis sesaji yang lain seperti banten soda atau banten gebogan, *canang sari* di letakkan paling atas pada setiap sesaji tersebut kemudian dipersembahkan di Pura.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu wayan Kusuma seorang serati Banten di Desa Balinggi pada tanggal 5 agustus 2018 menyatakan bahwa *canang sari* merupakan sarana sesaji/banten inti dalam setiap upacara yadnya. *Canang sari* merupakan inti dalam suatu persembahan karena sebesar apapun upacara atau sebesar apapun yadnya yang dilaksanakan tidak akan lengkap atau disebut “sah” bila tidak menggunakan *canang sari*. Sehingga masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi dan daerah-daerah transmigrasi lainnya di Sulawesi Tengah sangat memegang teguh kepercayaan ini pada setiap Upacara yadnya yang dilaksanakan pada hari-hari besar tertentu maupun dalam kegiatan yadnya yang dilakukan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat Hindu Bali yang sudah berpindah di daerah Sulawesi Tengah sebagai transmigrasi pada awalnya tidak banyak yang mengetahui tata cara dalam membuat jenis sesaji jenis lainnya yang dipergunakan untuk ritual yadnya, masyarakat hanya bisa membuat jenis sesaji *canang sari* karena bentuknya yang paling sederhana dibandingkan jenis sesaji atau banten Hindu Bali lainnya. Sehingga sebagian besar masyarakat pada masa tersebut untuk melakukan ritual yadnya pada saat membongkar ladang yang akan dijadikan sawah untuk ditanami

padi maupun gunung-gunung perbukitan yang akan ditanami kakao atau jenis sayuran, mereka hanya menggunakan *canang sari* untuk melaksanakan ritual tersebut. Di beberapa Desa ada juga yang menggunakan sesaji secara lengkap itu karena pada masa transmigrasi ada penduduk yang sudah ahli membuat sesaji ataupun terdapat kaum kasta Brahmana yang mengerti tata cara ritual yadnya seperti yang mereka laksanakan di Bali.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Wayan Sandiasa (wawancara tanggal 8 agustus 2018) seorang dari masyarakat Hindu Bali yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang *canang sari* di Pasar Tolai, perbatasan kecamatan Balinggi dan Kecamatan Torue yang mengatakan bahwa dirinya hanya bisa membuat jenis sesaji *canang sari* saja karena hanya sesaji ini yang diajarkan oleh orang tuanya dari umur 9 tahun, dan kini hal serupa dilakukan oleh Ibu Wayan kepada anaknya, berbeda dengan sebelumnya yang masih menggunakan janur kelapa sehingga lebih sulit dalam proses *metetuwesan* dan menjahitnya. Kini anak-anak Hindu Bali sudah lebih mudah dalam membuat *canang sari* dengan berbagai kreasi bentuk karena sudah menggunakan busung ibung yang memiliki berbagai warna.

Ritual mempersembahkan *canang sari* merupakan tradisi secara turun temurun dari leluhur mereka di Bali. Sehingga bila ditanya kepada sebagian besar masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah tentang sesaji *canang sari*, sebagian besar masyarakat akan menjawab bahwa *canang sari* adalah tradisi memberi persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dialkasanakan secara turun temurun dan sudah dilakukan oleh leluhurnya di Bali sehingga tidak boleh ditinggalkan.



Gambar 38: Kegiatan mempersembahkan *canang sari*  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Sesaji *canang sari* dipersembahkan selain sebagai tanda bakti dan ucapan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bermanifesatsi dalam wujud Tri Murti dan Dewa-Dewa sesuai penjuru mata anginnya. *Canang sari* juga diyakini sebagai sarana untuk mempersembahkan kedamaian, kesucian dan silih asih yaitu toleransi manusia. Dalam Hal ini membangun hubungan baik masyarakat Hindu Bali dengan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan, membangun hubungan Baik masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat lainnya yang plural di Sulawesi Tengah dan Membangun hubungan Baik Masyarakat Hindu Bali dengan lingkungan alam di daerah Sulawesi Tengah khususnya Kecamatan Balinggi agar selalu memperoleh perlindungan karena mereka jauh dari tanah leluhurnya yaitu Pulau Bali yang diyakini sebagai dunia pertama bagi masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah.

Di dalam proses adaptasi dengan lingkungan Sulawesi, *canang sari* kini dibuat dengan bahan yang berbeda yaitu *busung ibung* atau daun *palem livistona* yang merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di hutan-hutan Sulawesi. Masyarakat Hindu Bali menggunakan *busung ibung* agar di dalam proses *mejejahitan* dan *metanding canang sari* lebih mudah dan *canang sari* yang dibuat tahan lama/tidak mudah busuk seperti pada saat menggunakan daun janur, selain itu dengan menggunakan *busung ibung* masyarakat Hindu Bali dengan mudah berkereasi bentuk karena bahan *busung ibung* yang tidak keras seperti kertas yang mudah dibentuk dan dikreasikan. Selain itu bahan *busung ibung* juga dapat dibuat dengan berbagai warna seperti putih kekuningan, merah, kuning, hijau, dan ungu sehingga dalam *metanding/membuat canang* dengan *busung ibung* yang berbagai warna tersebut bisa dipadukan sesuai keinginan masing-masing masyarakat.

Di dalam proses pengolahan bahan *busung ibung*, masyarakat Hindu Bali di Sulawesi Tengah khususnya di Kecamatan Balinggi dibantu oleh masyarakat dari suku dan agama yang berbeda seperti di kampung Bada yaitu sebutan Desa yang berada di wilayah Desa Malakosa dan Lebagu Kecamatan Balinggi yang dihuni oleh suku-suku asli Sulawesi Tengah seperti suku Bada, Besowa, Mori, Rampi, Kulawi, Pamona, Poso dan sebagian dari keluarga yang berpindah dari beberapa suku tersebut pada saat kerusuhan besar melanda Kabupaten Poso pada tahun 1998 sampai 2001.



Gambar 39: Proses penjemuran *busung ibung* di Kecamatan Balinggi  
(Dokumentasi : Kadek Hariana, 2018)

Kecamatan Balinggi yang merupakan penghasil *busung ibung* terbesar di Indonesia dan merupakan daerah yang pertama kali melatarbelakangi penggunaan busung ibung sebagai bahan yang sangat baik untuk membuat canang dibandingkan menggunakan janur kelapa yang lebih keras dan mudah busuk atau layu. Dengan kerjasama yang cukup apik antara suku Bali dan masyarakat suku asli Sulawesi di Kecamatan Balinggi, hingga kini bahan dasar busung ibung bisa dikirim ke seluruh Indonesia dan menjadi komoditi penting bagi beberapa suku yang tinggal di daerah Kecamatan Balinggi. Tujuan utama pemasaran Busung ibung ini adalah Pulau Bali, Kendari (Sulawesi Tenggara), Kalimantan Timur dan daerah Sulawesi Selatan (wawancara Pak Supriadi, tanggal 9 Agustus 2018). Bahkan dengan semakin banyaknya permintaan akan busung ibung ini, pada saat menjelang Hari-hari Raya Besar Umat Hindu seperti Galungan dan Kuningan, bahan mentah busung ibung harus dikirim dari daerah lain di Sulawesi seperti Daerah Tjo Una-

Una, Poso, Toli-toli, Gorontalo hingga sampai ke daerah Sulawesi Utara, karena untuk menjadi busung ibung yang baik untuk digunakan harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu dari tahap pengeringan hingga pewarnaan.

Dalam sebuah artefak kesenian yang terdapat dalam suatu masyarakat yang dikatakan seni terdapat bentuk yang mengikuti fungsi dalam kebudayaannya, maka bentuk kesenian tradisional yang sekarang masih hidup dalam konteks masyarakat sekarang ini, sebagian masih berfungsi asal (mitis) dan sebagian lagi telah berubah fungsi namun bentuknya tetap berstruktur mitis (Sumardjo, 2000:332). Sehingga untuk melihat karya seni yang demikian, tidak cukup hanya melihat benda seninya saja dengan tafsiran nilai kontekstual secara personal, tetapi harus berusaha menempatkan benda seni tersebut dalam bentuk dan fungsinya sesuai dengan konteks sosial budayanya sendiri. Berdasarkan pandangan Sumandiyo Hadi (2006: 57) menyatakan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial, terdiri dari bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (equilibrium), dalam hal ini agama termasuk ritual di dalamnya sebagai salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga yang merupakan bagian keseluruhan sistem sosial dan berfungsi bagi masyarakat khususnya sebagai pengintegrasikan. Kesadaran akan religiusitas dalam kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang ada sejak dulu hingga sekarang masih sangat tinggi, maka dapat dikatakan bahwa agama mempunyai fungsi bahkan memerankan sejumlah fungsi dalam hal ini seni sesaji *canang sari* sebagai artifact kebudayaan masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi tengah

memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjalankan kehidupannya yang plural demi mencapai keseimbangan hidup.

Berdasarkan pandangan Adapun fungsi yang dimiliki seni sesaji *canang sari* dalam masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut.

## **1. Fungsi Ritual**

### *a. Canang sari* sebagai sarana persembahan sehari-hari

*Canang sari* merupakan jenis sesajen inti dan paling sederhana dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali sehingga sebagian besar masyarakat Hindu Bali bisa membuat jenis sesajin ini. Sesaji *canang sari* merupakan sarana terpenting yang selalu digunakan dalam kegiatan persembahan yadnya sehari-hari, ini terlihat dari banyaknya *canang sari* yang bisa dijumpai pada setiap pekarangan rumah, tempat-tempat suci seperti pura dan Sanggah/merajan, tepi jalan atau setiap persimpangan jalan dan di depan-depan toko-toko pedagang. Sesaji *canang sari* biasanya rutin dipersembahkan setiap pagi sebelum memulai aktivitas bekerja di sawah atau di kantor dan sore hari setelah selesai bekerja. Bahkan masyarakat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi selalu rutin membawa sesaji *canang sari* ke tempat-tempat yang baru mereka kunjungi. Tujuannya adalah dengan mempersembahkan *canang sari*, mereka akan selalu memperoleh perlindungan, rejeki dan terhindar dari marabahaya yang mengganggu dalam melaksanakan aktivitas sepanjang hari.

b. *Canang sari* sebagai pelengkap ritual upacara yadnya

*Canang sari* merupakan sarana inti pada setiap upacara yadnya, tanpa adanya *canang sari* maka sebesar apapun upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali tidak akan lengkap. *Canang sari* merupakan sarana paling utama sehingga menjadi pelengkap pada setiap upacara yadnya yang dilaksanakan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai jenis sesaji yang dipersembahkan pada setiap upacara, unsur yang paling atas selalu diletakkan sesaji *canang sari* sebagai pelengkapnya. Bahkan bila kekurangan jenis sesaji lainnya *canang sari* bisa digunakan sebagai pengganti dalam suatu upacara yadnya.

c. *Canang sari* sebagai simbolis Tuhan, Manusia dan Alam Semesta

*Canang sari* merupakan sarana simbolisasi bagi umat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah. Hal ini tervisualisasi dari bentuk-bentuk yang dibuat dari unsur-unsur yang terdapat dalam *canang sari*. Berbagai bentuk sarana upacara yang dibuat oleh masyarakat Hindu Bali tidak terlepas dari konsep keseimbangan yang dipegang teguh dalam menjalankan kehidupannya yaitu Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan konsep keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan alamnya. Sehingga konsep tersebut juga dipresentasikan dalam sesaji *canang sari* yang dibuatnya yaitu *canang sari* merupakan simbolisasi Tuhan (*Tri Murti*), Manusia dan Alam semesta atau yang biasa disebut konsep makrokosmos dan mikrokosmos (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*).

## 2. Fungsi Sosial

### a. *Canang sari* sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat

*Canang sari* merupakan hasil dari produk kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya dimanapun mereka berada. *Canang sari* mencerminkan jati diri dan identitas kebudayaan Hindu Bali di dalamnya. *Canang sari* menjadi upaya nyata dalam menjalin keterhubungan antara masyarakat Hindu Bali yang berasal dari daerah-daerah dan klan yang berbeda di pulau asalnya Bali untuk bisa bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya di tanah transmigrasi Sulawesi Tengah. Menumbuhkan rasa persaudaraan atau menyame braya dalam mempererat dan membangun struktur kebudayaannya yang kuat seperti di tanah leluhurnya yaitu pulau Bali. Menyetarakan kedudukan manusia di dalam masyarakat dengan menghilangkan istilah Kasta di dalam struktur kebudayaannya selain itu *canang sari* menjadi perekat persaudaraan antara masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat etnis-etnis dan agama yang berbeda karena di dalam pemenuhan akan kebutuhan sesaji *canang sari*, umat Hindu Bali di Kecamatan Balinggi Sulaesi Tengah dibantu oleh masyarakat masyarakat Non Hindu Bali.

### b. *Canang sari* sebagai presentasi estetis

*Canang sari* merupakan sebuah karya seni yang tergolong dalam karya seni rupa yang memiliki nilai estetis yang tinggi. *Canang sari* sebagai sarana ritual merupakan konsep benda seni yang berawal dari konsep sesajian atau penyajian yang indah kepada para tamu. Sehingga dalam proses membuat sajian yang indah ini dibutuhkan nilai estetis yang tinggi karena *canang sari* akan ditujukan kepada

Tuhan sebagai tanda rasa syukur masyarakatnya. *Canang sari* yang indah di buat oleh tangan-tangan terampil para kaum wanita Hindu Bali dengan kelembutan dan kehalusan seoran wanita akan mampu menghasilkan sesaji *canang sari* yang indah atau biasa disebut *jegeg*. Selain itu *canang sari* yang dibuat juga bertujuan untuk di jual atau diperdagangkan kepada masyarakat Hindu Bali yang tidak sempat membuat *canang sari* sendiri untuk keperluan Upacara Yadnya sehingga harus membeli sehingga banyak kaum wanita terutama para ibu rumah tangga yang berprofesi menjadi penjual banten atau canang di Kecamatan Balinggi Sulawesi Tengah bahkan Canang yang dibuat baik bahan dasarnya yang berupa bsusung ibung yang sudah diolah maupun jenis rangkaian tetandingan *canang sari* sudah banyak dikirim ke luar pulau Sulawesi.